

Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural dalam Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Palopo

Yunus^{1,*}, Mukhlisin², Arini Ulfah Hidayati³, Dedi Andrianto⁴

^{1,2} Universitas Pamulang Tangerang Selatan

^{3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

 dosen02687@unpam.ac.id

Abstract

Article History

Received

March 24, 2023

Revised

April 4, 2023

Accepted

May 15, 2023

The phenomenon of violence shown that humans have failed to understand heterogeneity and diversity. This study aims to determine the internalisation values of Bugis culture in Islamic education at Andi Djemma University and IAIN Palopo. This study uses a qualitative method with an ethnopedagogical approach. The results showed that internalization values of Bugis culture in Islamic higher education is in line with multiculturalism values that grow and develop in Indonesia. Some of the local wisdom values in Bugis culture are manifested in the concept of tudang sipulung and living value method. The internalisation values of Bugis culture in learning of Islamic religious education provides respectful values such as Sipakatau (mutual information), sipakalebbi (mutual respect), sipakaingge (remind each other), sipakatou (mutual sharing). Respect peace, fellow human beings, especially if they are fellow humans. So that Bugis cultural education is in line with the values of pluralism that grow and develop in Indonesia.

Keywords: *internalization, socio-cultural values, religious education*

PENDAHULUAN

Kota Palopo merupakan salah satu kota dengan komposisi penduduk yang cukup padat.¹ Penduduk kota ini terbagi ke dalam tiga lapisan masyarakat: pegunungan, perkotaan, dan pesisir yang tersusun atas diversitas etnis yang beragam. Komposisi penduduknya berasal dari suku Bugis, Jawa, Toraja, Bali, Madura, dan Sunda. Begitupun dengan agama yang dianut oleh penduduk kota

¹ Rahmat Rahmat, "The Articulation of Multicultural Principles of Boarding School in East Luwu Regency," *Jurnal Adabiyah* 18, no. 2 (2018): 123–36, <https://doi.org/10.24252/jad.v17i118i2a2>.

Palopo juga relatif sangat beragam terdiri dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budhha. Dari sejumlah agama tersebut, agama Islam adalah agama dominan yang dianut oleh sebagian besar penduduk kota Palopo. Keragaman etnis kota Palopo diawali dari program transmigrasi pada tahun 1980-an yang menjadikan suku-suku pendatang menetap di kota ini serta berkontribusi pada perkembangan wilayah. Namun demikian, suku mayoritas kota Palopo adalah etnis Bugis.

Keberagaman etnis kota Palopo juga terdapat di perguruan tinggi di kota tersebut. Sejumlah perguruan tinggi kota Palopo terdiri dari komposisi mahasiswa multikultural terdiri dari beragam etnis.² Keberagaman ini merupakan peluang yang dapat digunakan perguruan tinggi dalam internalisasi nilai-nilai sosial-budaya dalam pembelajaran. Sehingga dengan diversitas mahasiswa tersebut dapat terjadi dialog antar-kultur dan budaya yang dapat menjadi pemantik pola pikir terbuka serta saling menghargai satu sama lain. Langkah ini merupakan upaya melokalisir konflik yang kerap meletup akibat perbedaan kultur dan budaya di antara masyarakat.³ Selain itu, perlu adanya dialog antara tokoh budaya, agama, masyarakat dan pemerintah, guna menjaga kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, model budaya yang menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap sakral di masyarakat kota Palopo sebagai salah satu alternatif internalisasi nilai-nilai sosio-kultural.

Internalisasi nilai-nilai sosial-budaya dalam pembelajaran dapat dilakukan pada disiplin ilmu pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ilmu agama adalah rumpun ilmu sosial yang kerap dipahami dan dipersepsikan beragam oleh pemeluknya.⁴ Selain itu, dalam beragama juga

² Abdul Muin Razmal, Muhammad Yaumi, and Rusdiansyah Rusdiansyah, "Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik Di Luwu Utara," *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 135–50, <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i2.1720>.

³ Abdin Subu, Arifuddin Arifuddin, and Usman Jasad, "Strategi Dakwah Jamaah Tablig Dalam Realitas Konflik Sosial Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 1 (2017): 30–42, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i1.9637>.

⁴ Zulkipli Lessy and Miftahur Rohman, "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1–27, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>.

tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial-budaya yang mengitarinya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial-budaya maka dapat menjadi solusi integrasi di antara rumpun ilmu sosial dengan realitas sosial masyarakat.⁵ Dengan demikian, problematika sosial yang kerap ditimbulkan akibat perbedaan persepsi nilai-nilai agama dapat diminimalisir.

Internalisasi nilai-nilai sosial-budaya dalam pengajaran di perguruan tinggi menjadi sebuah tuntutan, mengingat perguruan tinggi menjadi wahana untuk membentuk pola pikir, perilaku, serta kepribadian mahasiswa. Karakteristik yang hendak dibentuk oleh perguruan tinggi ini adalah tipologi mahasiswa humasnis serta berkarakter multikulturalis. Tujuan pendidikan ini dapat diwujudkan dengan internalisasi nilai-nilai sosial-budaya dalam pembelajaran, termasuk dalam rumpun ilmu agama Islam di perguruan tinggi.

Penelitian ini merupakan kajian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian pustaka yang penulis lakukan sebelumnya, nilai-nilai budaya Bugis dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dalam membangun karakter pluralis mahasiswa.⁶ Temuan pustaka ini peneliti lanjutkan dengan melakukan penelitian lapangan di IAIN Palopo dan universitas Andi Djemma dengan tema model pendidikan budaya Bugis dalam penerapan nilai-nilai pluralisme. Temuan penelitian menyebutkan nilai-nilai budaya Bugis dapat menjadi pemantik lahirnya nilai-nilai pluralisme di institusi pendidikan tinggi.⁷ Kedua penelitian tersebut dirasa belum cukup untuk mengurai fakta-fakta lain yang lebih komprehensif. Maka dari itu, penelitian lanjutan ini dilakukan dengan cakupan tema lain, yakni internalisasi

⁵ Miftahur Rohman, Sulthan Syahril, and Dini Fauziyati, "Masa Depan Studi Islam Di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 283–306, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1200>.

⁶ Sopyan Hadi and Yunus Bayu, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Perguruan Tinggi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, 23–36, <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>.

⁷ Yunus Salik, "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 217, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251>.

nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran agama Islam di sejumlah perguruan tinggi kota Palopo.

Pijakan akademis di atas ditunjang dengan telaah literatur yang penulis lakukan. Berdasarkan pelacakan penelitian terdahulu yang identik dengan penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. *Pertama*, penelitian Nindhika dkk tentang internalisasi nilai-nilai sosial budaya melalui kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Kesimpulan penelitian tersebut adalah internalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas yang bertujuan guna menanamkan nilai-nilai kejujuran, religius, toleransi, dan gotong royong kepada siswa.⁸ *Kedua*, penelitian Laode Monto yang mengupas tentang kearifan lokal masyarakat Muna dapat diinternalisasikan ke dalam konsep pembelajaran IPS di sekolah dasar.⁹

Ketiga, penelitian Toharudin menemukan fakta bahwa nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat dikembangkan ke dalam model pembelajaran Biologi.¹⁰ *Keempat*, penelitian Ciara White menyimpulkan integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi siswa.¹¹ *Kelima*, penelitian Rohman & Mukhibat yang mengupas internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di madrasah aliyah.¹² Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis internalisasi nilai-nilai sosial-budaya Bugis dalam pembelajaran agama Islam di

⁸ Claudea Cici Nindhika, Bain Bain, and Ibnu Sodiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semester Semarang Tahun Ajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 14–20.

⁹ Laode Monto Bauto, "Socio-Cultural Values as Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History," *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah* 14, no. 2 (2016): 195–218, <https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2027>.

¹⁰ Uus Toharudin and Iwan Setia Kurniawan, "Sundanese Cultural Values of Local Wisdom: Integrated to Develop a Model of Learning Biology," *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)* 32, no. 1 (2017): 29–49.

¹¹ Ciara White, "A Socio-Cultural Approach to Learning in the Practice Setting," *Nurse Education Today* 30, no. 8 (2010): 794–97, <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.02.002>.

¹² Miftahur Rohman dan Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.

dua perguruan tinggi di kota Palopo: Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang didasarkan pada paradigma post-positivisme, dan digunakan untuk menyelidiki objek secara alami.¹³ Menurut Berg, penelitian kualitatif merupakan konsep umum yang mencakup kehidupan sosial, yang mampu menjelaskan gejala sosial.¹⁴ Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang berasal dari beberapa kelompok, seperti akademisi sebanyak empat orang dan mahasiswa berasal dari suku Bugis sejumlah empat orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnopedagogis yang menggabungkan dua aspek budaya dan pendidikan. Hasil kemudian dianalisis dengan cara reduksi, *display*, dan verifikasi, kemudian dibagi ke dalam kategori. Tampilan dimaksudkan untuk memaparkan data ke dalam sub-sub tema terkait internalisasi nilai-nilai sosial-budaya dalam pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Palopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Palopo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan diversitas penduduk yang cukup beragam. Kota ini secara resmi dibentuk pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002 setelah sebelumnya menjadi bagian kota administratif kabupaten Luwu. Dengan keragaman masyarakatnya, kota Palopo menjadi kota multikultur, termasuk pada institusi pendidikan tingginya.

Di antara perguruan tinggi di kota Palopo yang memiliki mahasiswa dengan beragam latar belakang suku, budaya, dan agama adalah Universitas

¹³ Abdul Hameed Panhwar, Sanaullah Ansari, and Asif Ali Shah, "Post-Positivism: An Effective Paradigm for Social and Educational Research," *International Research Journal of Arts and Humanities* 45, no. 45 (2017): 253-59.

¹⁴ Bruce L Berg, "Methods for the Social Sciences," in *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson Education, 2004), 191-207.

Andi Djemma dan IAIN Palopo. Meskipun di IAIN Palopo hanya tersusun atas mahasiswa muslim saja, tetapi dilihat dari latar belakang etnis juga sangat beragam, baik mahasiswa lokal maupun pendatang mengenyam pendidikan di kedua perguruan tinggi tersebut. Sehingga dengan keadaan demikian harus disikapi dengan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural budaya setempat. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi mercusuar dalam menjaga harmoni relasi antar-mahasiswa dengan berbagai latar belakang etnis.

Pembelajaran Agama Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis

Di antara kearifan lokal etnis Bugis yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai sosio-kultural ke dalam pembelajaran, khususnya ke dalam mata kuliah keagamaan yang merupakan bagian rumpun ilmu sosial. Temuan penelitian didapati integrasi nilai-nilai sosial budaya dilakukan ke dalam pembelajaran, seperti *Tudang Sipulung* (duduk bersama). Model ini merupakan pembelajaran yang dilandasi atas pemikiran bahwa mahasiswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuannya yang didasari atas nilai empati, kasih sayang, solidaritas, menghargai perbedaan, kesediaan untuk berkorban, toleransi, dan saling membantu.

Dalam praktik di masyarakat, *Tudang Sipulung* adalah musyawarah yang dilakukan dalam rangka mencari solusi atas problematika yang dihadapi bersama. *Tudang sipulung* juga bisa diartikan sebagai forum yang berperan sebagai perantara antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah. Warga kota Palopo sering melakukan kegiatan informal dengan menggunakan model *Tudang Sipulung*.¹⁵ Misalnya, mereka secara bersama-sama melakukan musyawarah apabila terdapat permasalahan yang belum ditemukan solusi penyelesaiannya. *Tudang Sipulung* ini merupakan budaya musyawarah mufakat

¹⁵ Rustan Santaria, Rusdiana Junaid, and Abd Rahim Ruspa, "Promoting Students Interest in Learning through Cooperative Learning Tudassipulung Technique," in *Prosiding International Conference On Natural And Social Sciences-ICONS* (UNCP PRESS, 2019), 1-10.

dalam masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang bertujuan semata-mata menegakkan keadilan (*resopa natemmangingi Malomo naletei pammase dewata*) dan penegakan hukum (*getteng, lempu, no tongeng*).¹⁶

Internalisasi nilai-nilai sosial-budaya *Tudang Sipulung* ke dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan membagi kelompok-kelompok diskusi yang salah satu anggotanya adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Bugis. Cara ini dapat dilakukan pada pembelajaran yang kerap memiliki banyak perspektif pemahaman, seperti mata kuliah agama Islam di mana di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan pada aspek intepretasi dalam tafsir maupun madzhab keagamaannya. Pada pembelajaran ini, dosen dapat menerapkan nilai-nilai *Tudang Sipulung* budaya Bugis ke dalam pembelajaran yang berarti bahwa perbedaan pemahaman yang ada hendaknya disikapi dan didiskusikan secara bersama-sama melalui musyawarah.

Pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa yang telah memahami kultur Bugis dapat berbagi dengan siswa lain yang belum memahaminya. Dengan membentuk kelompok belajar yang melibatkan mahasiswa multikultural tersebut, internalisasi nilai-nilai budaya Bugis dalam pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal dapat dijadikan upaya dalam pengembangan nilai-nilai karakter religius-humanis pembelajar.

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran menurut temuan penelitian Rohman & Hairuddin merupakan jawaban atas derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik dan secara serius melibatkan berbagai pendekatan—dan salah satu pendekatan tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat multikultural.¹⁷ Dengan

¹⁶ Yunus Salik Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 41-62, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.

¹⁷ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21-35, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

demikian, pembelajaran di perguruan tinggi dapat jadi solusi dalam menjawab problematika sosial yang muncul di masyarakat.

Metode Pembelajaran Berpijak pada Nilai-nilai Hidup (*Living Values*)

Model pembelajaran ini merupakan tahapan refleksi nilai dimana dosen berusaha melihat sejauh pemahaman mahasiswa terhadap nilai yang secara sadar diyakini oleh mahasiswa. Penciptaan slogan sebagai upaya *spreading the living values*.¹⁸ Dalam hal ini, mahasiswa saling bertukar nilai dengan sesama mahasiswa lainnya, sehingga ditemukan nilai-nilai kehidupan yang kaya di antara mahasiswa di kelas. Sebagai contoh orang Bugis mempunyai slogan "*Sukses tidak dicapai dengan usaha yang sia-sia, maka dibutuhkan mimpi, usaha, dan kerja keras*". Slogan ini dapat dijadikan contoh oleh seluruh mahasiswa di mana dalam meraih kesuksesan tersebut dibutuhkan kerja keras dan kerja sama dengan sesama. Maka dari itu, pembelajaran agama Islam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hendaknya mengacu pada empat paradigma pembelajaran: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Karena pada praktik pembelajaran para mahasiswa melakukan eksplorasi dan elaborasi secara mandiri melalui diskusi kelompok dengan pendekatan *cooperative learning* sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna pada tataran praktis.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo, nilai-nilai kehidupan orang Bugis, seperti *getteng* (konsisten), *taro ada taro gau* (sesuaikan perkataan dan perbuatan), nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong yang terangkum dalam 4 S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakaingge, sipakatou*) dijadikan paradigma dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

¹⁸ Zeynep Ayvaz-Tuncel and Fatma Çobanoğlu, "In-Service Teacher Training: Problems of the Teachers as Learners," *International Journal of Instruction*, 2018, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.

¹⁹ Muhammad Amri, Afifuddin Afifuddin, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, "Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions," *The Journal of Social Sciences Research* 4, no. 12 (2018): 446–50.

Menurut mahasiswa etnis Bugis dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya Bugis kepada mahasiswa dari etnis lain dapat menjadi jembatan bagi mereka saling memahami kultur dan budaya lain. Tak jarang yang terjadi mereka saling berbagi pengalaman mengenai adat kebiasaan yang dilakukan oleh etnis masing-masing mahasiswa. Melalui transfer pembelajaran yang memadukan nilai-nilai budaya Islam dan kearifan budaya Bugis, sedikit banyak berkontribusi pada dialog kultural antar-mahasiswa di Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo.

Pijakan Nilai-nilai Filosofis Masyarakat

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Bugis perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat Bugis memiliki landasan filosofis *Abbulo Sibatang* yang berarti gotong royong dan bersatu. Dalam keseharian kehidupan sosial bermasyarakat, etnis Bugis, Makassar, Luwu dan Toraja di kota Palopo selalu mengedepankan gotong royong dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pindah rumah panggung, menanam padi atau memanen padi. Nilai *Abbulo Sibatang* bertujuan guna membangun rasa solidaritas dan persatuan antara saudara dengan sesama.

Konsep *Abbula Sibatang*, bila dikaitkan dengan bangsa dan negara bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, namun banyak hal yang membuat *Abbulo Sibatang* (Gotong Royong) sulit dilaksanakan. Hal ini salah satunya disebabkan karena faktor politik. Konsep *Abbula Sibatang* menggambarkan persatuan sebagai bola nasi yang dimaknai sebagai bentuk persatuan antara pemerintah dan rakyatnya. Nilai-nilai filosofis ini sudah semestinya terus dikenalkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi di kalangan mahasiswa multikultural. Lebih lanjut hal ini dilengkapi dengan konsep *patedunggi* (mengayomi) yaitu sikap yang bertujuan agar orang lain menyukai atau merasa nyaman dan aman di Kota Palopo.

Konsep *Abbula Sibatang* mengandung nilai 4S (*Sipakatau*, *Sipakaingge*, *Sipakalebbi*, *Sipakatou*) merupakan hasil interaksi sosial yang sarat dengan nilai-

nilai sosial dan kearifan lokal.²⁰ Atas dasar itulah nilai-nilai tersebut dijadikan landasan filosofis oleh masyarakat kota Palopo. Dalam inkulturasi dan sosialisasi, *siri* melekat pada pribadi masing-masing individu. Jadi secara sadar, nilai-nilai *Siri 'Na Pesse* (perasaan malu dan empati) telah dipraktikkan di segala bidang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis menyampaikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Luwu dapat diinternalisasi ke dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Nilai keterbukaan atau tanggung jawab seperti *lemphu adele* dan nilai-nilai kebersamaan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakatou*, *Sipakaingge* harus diintegrasikan ke dalam muatan materi-materi perkuliahan di perguruan tinggi.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih tersebut bersifat kontributif dan praktis di tengah-tengah masyarakat. Pembentukan kearifan lokal yang berhasil dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada promosi toleransi dan menghormati persamaan hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan bagi semua orang yang berpendidikan.²¹ Tindak lanjut dari internalisasi nilai-nilai sosial-budaya ini mahasiswa diinstruksikan untuk secara aktif mendorong toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu dapat merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan konstruktif individu mahasiswa dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan yang penuh keberagaman yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pada tahap ini diharapkan dapat tercipta suatu ikatan kebhinekaan yang saling menguatkan, mendukung dan saling menghormati yang dicakup dalam konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *sipakatou*.

KESIMPULAN

²⁰ Ahmad Taufik Hidayat, "Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 25, no. 1 (2021): 27–40, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i1.616>.

²¹ Nur Alfin Hidayati, Herman J Waluyo, and Retno Winarni, "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students.," *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 179–98.

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran di Universitas Andi Djemma dan IAIN Palopo dilakukan sebagai upaya mengembangkan dialog kultural antar-mahasiswa dengan diversitas etnis yang beragam. Dalam praktiknya, nilai-nilai *Tudang Sipulung* budaya Bugis diaplikasikan ke dalam diskusi-diskusi mahasiswa. Model pembelajaran seperti ini sangat membantu mahasiswa untuk memahami pluralitas dan heterogenitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya Bugis, seperti nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou* yang bermakna menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong dijadikan paradigma dalam pembelajaran di kedua perguruan tinggi tersebut. Sehingga diharapkan terjadi akulturasi budaya di antara mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan di mana hanya menjadikan mahasiswa etnis Bugis sebagai narasumber, dan tidak menggali berdasarkan perspektif mahasiswa etnis lain sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih luas untuk memotret bagaimana nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Bugis dipersepsikan oleh mahasiswa etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad, Afifuddin Afifuddin, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions." *The Journal of Social Sciences Research* 4, no. 12 (2018): 446–50.
- Ayvaz-Tuncel, Zeynep, and Fatma Çobanoğlu. "In-Service Teacher Training: Problems of the Teachers as Learners." *International Journal of Instruction*, 2018. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.
- Bauto, Laode Monto. "Socio-Cultural Values as Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 14, no. 2 (2016): 195–218. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2027>.
- Berg, Bruce L. "Methods for the Social Sciences." In *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson Education, 2004.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Perguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, 23–36. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>.
- Hidayat, Ahmad Taufik. "Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 25, no. 1 (2021): 27–40. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i1.616>.
- Hidayati, Nur Alfin, Herman J Waluyo, and Retno Winarni. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 179–98.
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Yunus Salik. "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.
- Lessy, Zulkipli, and Miftahur Rohman. "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1–27. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>.
- Nindhika, Claudea Cici, Bain Bain, and Ibnu Sodiq. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semester Semarang Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 14–20.

- Panhwar, Abdul Hameed, Sanaullah Ansari, and Asif Ali Shah. "Post-Positivism: An Effective Paradigm for Social and Educational Research." *International Research Journal of Arts and Humanities* 45, no. 45 (2017): 253–59.
- Rahmat, Rahmat. "The Articulation of Multicultural Principles of Boarding School in East Luwu Regency." *Jurnal Adabiyah* 18, no. 2 (2018): 123–36. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i118i2a2>.
- Razmal, Abdul Muin, Muhammad Yaumi, and Rusdiansyah Rusdiansyah. "Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik Di Luwu Utara." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 135–50. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i2.1720>.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.
- Rohman, Miftahur, Sulthan Syahril, and Dini Fauziyati. "Masa Depan Studi Islam Di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 283–306. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1200>.
- Salik, Yunus. "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 217. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251>.
- Santaria, Rustan, Rusdiana Junaid, and Abd Rahim Ruspa. "Promoting Students Interest in Learning through Cooperative Learning Tudassipulung Technique." In *Prosiding International Conference On Natural And Social Sciences-ICONS*. UNCP PRESS, 2019.
- Subu, Abdin, Arifuddin Arifuddin, and Usman Jasad. "Strategi Dakwah Jamaah Tablig Dalam Realitas Konflik Sosial Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 1 (2017): 30–42. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i1.9637>.
- Toharudin, Uus, and Iwan Setia Kurniawan. "Sundanese Cultural Values of Local Wisdom: Integrated to Develop a Model of Learning Biology." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)* 32, no. 1 (2017): 29–49.

White, Ciara. "A Socio-Cultural Approach to Learning in the Practice Setting."
Nurse Education Today 30, no. 8 (2010): 794–97.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.02.002>.